



Orientalisme Al-Qur'an: Pemikiran Ignaz Goldziher Tentang *Tafsir Bi Al-Ma'tsur*

Abdur Rauf

STIQ Kepulauan Riau, Indonesia

Email Korespondensi: abdurrauf@stiq-kepri.ac.id

Article received: 14 Juli 2025, Review process: 05 September 2025,

Article Accepted: 28 September 2025, Article published: 31 Desember 2025

ABSTRACT

This article discusses Ignaz Goldziher's thoughts on *Tafsir Bi al-Ma'tsur*. Ignaz Goldziher is an orientalist from Hungary. Ignaz Goldziher has a work in the field of the Qur'an, namely "Die Riechtungen der Islamischen Koranauslegung", in its Arabic translation "Madzahib al-Tafsir al-Islami", and in Indonesian it is translated as "Mazhab of Tafsir: From Classical to Modern. In his work, Ignaz Goldziher discusses in a special chapter the interpretation of *bi al-ma'tsur*. According to Ignaz Goldziher, *tafsir bi al-ma'tsur* is an interpretation of the Qur'an that is based on the interpretation of the Prophet and the interpretation of his companions.

Keywords: Orientalism, Ignaz Goldziher, Al-Qur'an, *Tafsir Bi al-Ma'tsur*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pemikiran Ignaz Goldziher tentang *Tafsir Bi al-Ma'tsur*. Ignaz Goldziher merupakan orientalis yang berasal dari Hungaria. Ignaz Goldziher memiliki karya di bidang Al-Qur'an, yaitu "Die Riechtungen der Islamischen Koranauslegung", dalam terjemahan bahasa Arabnya "Madzahib al-Tafsir al-Islami, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan "Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern. Dalam karyanya tersebut, Ignaz Goldziher membahas dalam satu bab khusus tentang *tafsir bi al-ma'tsur*. Menurut Ignaz Goldziher, *tafsir bi al-ma'tsur* adalah *tafsir Al-Qur'an* yang disandarkan kepada penafsiran Nabi dan penafsiran para sahabatnya.

Kata Kunci: Orientalisme, Ignaz Goldziher, Al-Qur'an, *Tafsir Bi al-Ma'tsur*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah bacaan yang paling istimewa di antara bacaan-bacaan yang lain. Menurut M. Quraish Shihab, tidak ada satu pun bacaan sejak manusia mengenal baca-tulis ribuan tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an adalah bacaan sempurna lagi mulia yang diturunkan Allah SWT, melalui perantara malaikat Jibril, kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman atau petunjuk hidup bagi manusia untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an tersebut diperlukan suatu upaya penafsiran terhadap Al-Qur'an tersebut. Dalam sejarah awal, penafsiran terhadap Al-Qur'an hanya melalui penjelasan Nabi dan para sahabatnya. Oleh sebab itu, ia dinamakan dengan *tafsir bi al-ma'tsur*. *Tafsir bi al-ma'tsur* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan sunnah Nabi, dan Al-Qur'an dengan

pendapat atau penafsiran para sahabat Nabi, dan ada juga sebagian ulama yang menambahkan dengan penafsiran para tabi'in.

Dalam perkembangannya juga aktivitas penafsiran terus mengalami perkembangan. Al-Qur'an tidak hanya dikaji oleh para sarjana muslim itu sendiri, namun juga menarik minat para sarjana Barat (orientalisme) untuk mengkaji Al-Qur'an. Tentu beragam motif mereka dalam mengkaji Islam (Al-Qur'an dan hadis). Gerakan pengkajian ketimuran atau biasa disebut dengan orientalisme dimulai pada abad ke-18. Ahmad Farhan menyebutkan ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang ketertarikan orientalis untuk mengkaji Timur atau dunia Islam.

Pertama, adanya motif keagamaan. Menurutnya, Barat merupakan representasi Kristen yang memandang Islam sebagai agama yang sejak awal kehadirannya bertentangan dan menolak doktrin-doktrin agama mereka. Sebagai agama yang muncul belakangan, Islam banyak mengoreksi dan melengkapi doktrin-doktrin yang ada. Oleh sebab itu, munculnya Islam dengan ajaran serta doktrinnya sendiri dianggap sebagai suatu yang dapat mengancam eksistensi agama mereka. *Kedua*, adanya motif politik. Menurutnya, Islam dalam pandangan Barat merupakan sebuah peradaban masa lalu yang telah tersebar serta menguasai peradaban dunia. Sementara Barat, muncul sebagai peradaban baru, yang bangkit dari kegelapan dan memandang Islam sebagai ancaman besar dan langsung bagi kekuatan politik agama mereka. Sebab mereka sadar bahwa Islam dengan peradabannya memiliki khazanah dan tradisi keilmuan yang sangat tinggi.

Dalam tulisan ini akan dikaji tentang pemikiran orientalisme yang berasal dari Hungaria, yakni Ignaz Goldziher. Karya Ignaz Goldziher dalam bidang Al-Qur'an adalah "Die Riechtungen der Islamischen Koranauslegung", dalam terjemahan bahasa Arabnya "Madzahib al-Tafsir al-Islami, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan "Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern. Salah satu muatan isi dalam bukunya tersebut, Ignaz Goldziher membahas tentang *Tafsir Bi al-Ma'tsur*. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menelaah pemikiran Ignaz Goldziher tersebut tentang *Tafsir Bi al-Ma'tsur*.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang didasarkan pada literatur-literatur melalui bahan-bahan pustaka, seperti buku-buku, naskah-naskah, dan dokumen tertulis lainnya. Dengan demikian, penelitian ini sepenuhnya akan berangkat dari bahan-bahan kepustakaan berkaitan dengan topik pembahasan yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Selanjutnya data-data yang telah dihimpun dari berbagai sumber kepustakaan tersebut akan diolah dengan metode deskriptif dan analitis. Dengan metode deskriptif, peneliti akan menguraikan dan mendeskripsikan konsep pemikiran tokoh yang dibahas dengan tema pembahasan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti akan berupaya mendeskripsikan pemikiran Ignaz Goldziher tersebut tentang *Tafsir Bi al-Ma'tsur*. Kemudian dengan metode analitis, peneliti akan melakukan pemeriksaan dan analisis terkait pemikiran Ignaz Goldziher tersebut tentang *Tafsir Bi al-Ma'tsur* dalam karyanya "Madzahib al-Tafsir al-Islami,

dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ignaz Goldziher

Ignaz Goldziher lahir pada 22 Juni 1850 di Hongaria. Ia lahir dari keluarga Yahudi yang terpandang dan memiliki pengaruh luas, akan tetapi tidak seperti keluarga Yahudi yang sangat fanatik saat itu. Pendidikannya dimulai dari Budhapes, kemudian melanjutkan ke Berlin pada tahun 1869, hanya setahun di sana, kemudian pindah ke Universitas Leipzig. Ignaz Goldziher memperoleh gelar doktoral tingkat pertama pada tahun 1870 dengan topik risalah “Penafsiran Taurat yang Berasal dari Tokoh Yahudi Abad Tengah”.

Kemudian Ignaz Goldziher kembali ke Budhapes dan ditunjuk sebagai asisten guru besar di Universitas Budhapes pada tahun 1872, akan tetapi ia tidak lama mengajar. Sebab ia diutus oleh Kementerian Ilmu Pengetahuan ke luar negeri untuk meneruskan pendidikannya di Wina dan Leiden. Setelah itu ia ditugaskan untuk mengadakan ekspedisi ke kawasan Timur, dan menetap di Kairo, Mesir, kemudian dilanjutkan ke Suriah dan Palestina. Selama menetap di Kairo ia sempat belajar di Universitas Al-Azhar.

Pada saat diangkat sebagai pemimpin Universitas Budhapes, ia sangat menekankan kajian peradaban Arab, khususnya agama Islam. Gebrakan yang dilakukan Ignaz Goldziher telah melambungkan namanya di negeri asalnya. Oleh karena itu, ia dipilih sebagai anggota Pertukaran Akademik Magara pada tahun 1871, kemudian menjadi anggota Badan Pekerja pada tahun 1892.

Pada tahun 1894, Ignaz Goldziher menjadi professor kajian bahasa Semit, sejak saat itu ia hampir tidak kembali ke negerinya dan tidak juga ke Budhaphes, kecuali menghadiri konferensi orientalis atau memberi orasi pada seminar-seminar di berbagai universitas asing yang mengundangnya. Ignaz Goldziher meninggal dunia pada 13 November 1921 di Budhaphes.

Ignaz Goldziher termasuk orientalis yang sangat produktif dalam menghasilkan karya. Adapun karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- a. *Muhammedamische Studien* (2 Jilid, 1889-1890).
- b. *Vorlesungen über den Islam (Introduction to Islamic Theology and Law)*.
- c. *Muslim Studies*.
- d. *Methodology Among The Hebrews And Its Historical Development*.
- e. *On The History of Grammar Among The Arabs*.
- f. *Zahiris: Their Doctrine and Their History, a Contribution* (1884).
- g. *Short History of Classical Arabic Literature*.
- h. *Le Dogme et Les Lois de L’Islam (The Principle of Law is Islam)*.
- i. *Etudes Sur La Tradition Islamique*.
- j. *Die Riechtungen der Islamischen Koranauslegung (Mazhab-Mazhab Tafsir dalam Islam, Leiden, 1920)*.

Pemikiran Ignaz Goldziher tentang Tafsir Bi al-Ma'tsur

1. Israiliyat dalam Tafsir

Menurut Ignaz Goldziher, pada konteks tertentu, penafsiran Al-Qur'an jelas sekali terdapat kerinduan pada kisah-kisah dan mitologi-mitologi. Dalam kitab-kitab terdahulu terdapat berbagai macam versi kisah yang kemudian dikumpulkan oleh Muhammad dalam bentuk yang sangat singkat dan kadangkala campur-aduk. Oleh sebab itu, kaum mukmin berniat untuk mengetahui cerita-cerita tersebut secara lebih dekat. Tidak diragukan lagi, pengkajian dan penelaahan ilmiah yang mereka lakukan memiliki implikasi cukup jauh dalam menjelaskan secara rinci tentang legislasi-legislasi hukum Islam. Pencarian tersebut telah menemukan kekayaan yang tak ternilai harganya. Oleh sebab itu muncullah komunitas orang yang sangat ahli dengan kitab-kitab terdahulu. Mereka berusaha menutupi "celah-celah" yang ada dalam Al-Qur'an dengan apa yang mereka pelajari dari hasil interaksinya dengan penganut Yahudi dan Nasrani. Mereka berusaha menyempurnakan kisah-kisah yang diterimanya dari penganut kedua agama tersebut, yang terlalu sering mereka ulang-ulang karena buruknya hafalan mereka dan selanjutnya dirangkai dengan hasil imajinasi mereka sendiri, hingga pada akhirnya mereka mengklaim bahwa semua itu adalah tafsir Al-Qur'an. Di antara mufasir yang fokus dengan tafsir model yang demikian adalah Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H/ 722 M) yang karakteristik dan kredibilitasnya juga banyak diberitakan, bahwa "pengetahuannya tentang Al-Qur'an bersumber dari Yahudi dan Nasrani. Dia menjadikan ajaran Al-Qur'an sejalan dengan apa yang ada dalam kedua kitab tersebut.

Oleh karena itulah muncul peringatan untuk menjauhi berita-berita yang datang dari ahli kitab. Tetapi kisah-kisah tersebut, dalam kadar yang cukup besar, telah merasuk pada sejumlah angkatan para ahli kisah yang bertakwa di mana mereka secara praktis sudah ada sejak zaman dahulu, demikian juga orang-orang yang aktivitasnya didominasi oleh unsur imajinasi. Kenyataannya, kebencian cucu Umar terhadap penafsiran Al-Qur'an bersamaan dengan sebuah fakta bahwa ia juga tidak suka mendengar ahli kisah (pencerita) dari suatu kelompok, meskipun bertujuan positif. Para mufasir yang memiliki kebebasan mutlak dan tidak terikat dengan tatanan tertentu memperluas jangkauan tentang kisah peperangan (*al-Maghazi*) hingga menjadi angan-angan Islam yang terakhir dan menyisipkan pentawilan terhadap terjadinya hal itu dalam Al-Qur'an dan menyebutnya sebagai kabar dari alam gaib.

Ignaz Goldziher menuturkan bahwa riwayat-riwayat tersebut memiliki kontribusi besar bagi pengembangan metode kritik; bahkan juga dapat digunakan untuk menilai sebuah hadis, memiliki kecacatan atau tidak. Ilmu riwayat senantiasa memperluas kerja penelitian menjadi sarana yang sangat efektif untuk menghimpun perawi-perawi yang dalam penelusuran silsilah sanadnya kurang mempertimbangkan aspek kehati-hatian dan kewar'an, sehingga tendensi politis terkadang dapat memunculkan kontradiksi dalam satu tema tertentu. Ignaz Goldziher juga menyebutkan bahwa kesimpulan-

kesimpulan yang diperoleh dengan jalan metode pengkajian kritis pada masa modern memperlihatkan kepada kita dengan jelas dan sistematis bagaimana riwayat-riwayat yang kelihatannya tidak mungkin keliru bahkan ada dalam biografi Rasulullah termasuk cerita-cerita peperangan yang dilakukan beliau, ternyata jelas sekali terdapat tendensi politis dan aneka kepentingan yang lain, bahkan sekian misi dari berbagai macam kelas di kalangan umat Islam yang sedang berkembang.

2. Definisi *Tafsir Bi al-Ma'tsur*

Menurut Ignaz Goldziher, diriwayatkannya bagan hadis merupakan poin yang cukup diperhitungkan dalam domain ilmu-ilmu keagamaan dan secara khusus untuk memberikan parameter dalam bidang tafsir. Tafsir yang dapat disaksikan keshahihannya, yaitu tafsir yang didasarkan pada "ilmu" (*al-ilm*) adalah tafsir yang dapat ditetapkan bahwa nabi sendiri atau sahabatnya yang bersentuhan langsung dalam wilayah pengajaran hal itu telah menjelaskannya dengan penjelasan makna Al-Qur'an dan dalalahnya (*Tafsir Bi al-Ma'tsur*). Karena sudah sangat jelas, Nabi sendiri sering sekali ditanya tentang makna kosakata dan ayat-ayat Al-Qur'an, lantas beliau menjelaskan hal itu semua. Demikianlah beliau tidak menafsirkan ayat-ayat tersebut dari pendapatnya sendiri, tetapi beliau menerima tafsirnya dari malaikat Jibril yang mengajarkan kepada beliau dengan nama Allah. Hampir seluruh himpunan hadis yang banyak sekali jumlahnya dan tersusun menurut materinya pasti memuat bab tafsir Al-Qur'an, yakni sekumpulan kabar yang keluar dari Rasulullah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam hal ini terkait juga model penafsiran yang dinukil dari para sahabat. Dengan demikian, maka menurut Ignaz Goldziher, *Tafsir Bi al-Ma'tsur* adalah tafsir yang ada pada masa Nabi dan masa sahabat.

Ignaz Goldziher menuturkan bahwa sumber-sumber yang tertulis dalam jalur periwayatan Islam benar-benar membuatnya takjub karena nyaris saja sumber-sumber tafsir tersebut tidak pernah meninggalkan kebingungan dalam sebuah persoalan, seakan dia adalah pancuran yang tidak akan kering airnya. Adalah Jalaluddin al-Syuyuthi (w. 911 H/ 1505 M), seorang sarjana dari Mesir yang cukup produktif yang dapat mengumpulkan lebih dari sepuluh ribu hadis dari penafsiran Nabi dan sahabatnya yang terangkum dalam kitab yang berjudul *Tarjuman Al-Qur'an*. Dia mempublikasikan sendiri kitab itu secara ringkas yang dicetak di Kairo (1314 H) dalam enam jilid (*al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*). Al-Suyuthi menuturkan bahwa di tengah-tengah penulisan kitab tersebut dia bermimpi bertemu dengan Nabi dan mendapatkan restu dari beliau.

Ignaz Goldziher menyebutkan bahwa sahabat yang menyandarkan riwayatnya pada "ilmu" (*al-ilm*) dalam penafsiran Al-Qur'an hampir tidak terhitung jumlahnya. Dengan demikian, hampir tidak seorang pun pengkaji Al-Qur'an yang *wara'* butuh untuk mengasah rasionya secara spesifik dalam rangka mempertaruhkan diri melalui tafsir *bi al-ra'yi*. Sebab, jika dia berijtihad untuk dapat menghasilkan tafsir *bi al-ma'tsur*, maka dia akan menemukan jalur-jalur riwayat yang diterima oleh kritik Islam, bahwa tafsir tersebut layak untuk

dipercaya sebagai tafsir yang dinukil dan bersambung sampai pada masa sahabat.

3. Tafsir Ibnu Abbas dan Syair Arab

Ignaz Goldziher menyebutkan bahwa di antara sekian banyak sahabat termasuk di antaranya para Khulafa^{ah} al-Rasyidin, „Aisyah dan istri-istri Nabi yang lainnya, yang dalam penialaian kaum muslimin menjadi *hujjah* sanad yang terkuat dan signifikan adalah Ibnu Abbas. Ia adalah mukjizat tafsir dan lautan ilmu, dan tinta umat ini, yang telah diberkahi oleh Rasulullah sendiri, bahkan malaikat Jibril juga memberkahinya. Ali bin Abi Thalib pernah menyebutnya sebagai orang yang sangat kuat memahami ilmu. Juga dengan khalifah Umar, selalu menyanjungnya sebagai sahabat yang paling menonjol dan paling mulia, padahal dia masih remaja. Sangat terlihat sekali penggambaran kognitif akan tingginya keistimewaan yang dimilikinya dalam penafsiran Al-Qur^{an} pada kalimat yang dikutip dari muridnya, Mujahid: “Pada saat Ibnu Abbas menafsirkan ayat Al-Qur^{an}, maka aku melihat seberkas cahaya pada wajahnya”. Dengan demikian, informasi-informasi tafsir yang merujuk kepada Ibnu Abbas dinilai akan banyak sekali memberikan pengaruh dan pujian dalam hal uraian untuk memahami Al-Qur^{an}.

Apabila terdapat ungkapan-ungkapan yang jarang sekali muncul dalam bahasa Al-Qur^{an}, yang terkadang tidak mudah dipahami oleh para intelektual yang mana mereka akhirnya mencari penafsirannya kepada pihak yang lebih paham akan hal itu dari mereka. Dalam menghadapi kasus-kasus semisal ini, Ibnu Abbas tekun bergaul dengan para penyair klasik, sebab mereka adalah kalangan yang dipandang mempunyai kesiapan lebih karena pergumulan mereka dengan bahasa dalam bidang tafsir. Berkaitan dengan tafsir lafaz *haraj* dalam surat al-Haj ayat 78 dia menjelaskan prinsip berikut ini: “Apabila kamu merasa asing dengan sesuatu dalam Al-Qur^{an}, maka lihatlah dalam syair, karena syair adalah murni bahasa Arab”. Dan benar sekali, telah dikutip darinya sejumlah penafsiran yang menyebutkan bahwa kalimat-kalimat Al-Qur^{an} meskipun termasuk asli bahasa Arab tetapi juga diambil dari bahasa asing. Ignaz Goldziher menuturkan bahwa berpijak pada dasar pendapat ini, terlihat sekali dia tidak melihat adanya kesalahan untuk mengasumsikan bahwa Al-Qur^{an} memuat materi bahasa non-Arab.

Dengan prinsip metodologis yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas itu, lahirlah bersamaan dengan poin bahasa Arab sejumlah mitologi mazhab yang banyak sekali faedahnya, yang ditemukan pada kata pengantar *Mu^{am} jam al-Kabir* karya al-Thabrani (w. 360 H/ 971 M). Seorang penanya dari luar, Nafi^{ah} bin al-Azraq bertanya kepada Ibnu Abbas tentang sejumlah kosakata dalam Al-Qur^{an}. Nafi^{ah} meminta kepada Ibnu Abbas supaya mencari makna-makna tersebut dengan menggunakan syair klasik. Dalam jawaban Ibnu Abbas kepada pertanyaan Nafi^{ah} terdapat tafsiran sekitar dua ratus kalimat dengan menggunakan bukti atau dalil syair klasik. Ignaz Goldziher menuturkan bahwa ini adalah sebuah pengakuan dari para ahli bahasa masa belakangan kepada bapak tafsir yang mengagas metode linguistik dalam tafsir Al-Qur^{an}. Dengan

demikian, para sahabat yang semasa dengan Ibnu Abbas pasti bakal merujuk kepadanya untuk mengetahui segala sesuatunya secara mendalam tentang tafsir ayat Al-Qur'an.

4. Mujahid dan Ikrimah

Diriwayatkan bahwa Mujahid (w. 103 H/ 721 M) mengaji mushaf di hadapan Ibnu Abbas sampai tiga kali khatam mulai awal hingga akhir. Dia berhenti di setiap ayat dan bertanya tentang makna ayat yang tadi. Ikrimah, budak Ibnu Abbas (w. 105 H/ 724 M), menjadi seorang alim yang istimewa dengan berpegang teguh pada mazhabnya (dia adalah manusia yang paling mengetahui tafsir), karena Ibnu Abbas meletakkan pada kaki Ikrimah seutas tali yang tidak akan dilepas simpulnya sampai dia selesai belajar tafsir darinya. Ini adalah salah satu macam dari hiperbola (*mubalaghah*) yang banyak sekali disebutkan demi pengagungan dalam hal menerima pelajaran dan pengkajian. Bersamaan dengan itu, nampak sekali bahwa laki-laki ini yang merupakan orang kepercayaan Ibnu Abbas –sebagaimana yang diduga oleh sebagian kaum muslimin yang tidak diragukan lagi- telah menodai kuatnya hubungannya dengan Ibnu Abbas. Dia menyebarkan ilmu dengan menggunakan nama Ibnu Abbas padahal dia tidak pernah mendengar hal itu darinya sama sekali, bahkan sampai-sampai Sa'id bin al-Musayyab pernah memukulnya untuk mengingatkannya. Oleh sebab itu, Ali –salah seorang putra majikannya- pernah menghukumnya dengan hukuman yang hina.

Di antara informasi yang memiliki ciri khas berbeda dengan standar yang diletakkan oleh jumbuh pada masa itu (masa pemerintahan Hisyam al-Marwani) bagi penjaga riwayat suci (sunnah), di samping penghormatan yang diberikan oleh jumbuh kepada seorang penyair rakyat yang salih adalah apa yang diriwayatkan bahwa pada saat Ikrimah dimakamkan, para pengiring jenazahnya tidak mencapai jumlah yang cukup untuk mengusung jenazahnya, sementara pada waktu yang sama anggota suku Quraisy berkumpul dalam jumlah besar untuk mengantarkan keberangkatan jenazah Kutsayyar, seorang penyair pada masa itu. Memang benar bahwa hal itu dinyatakan sebagai salah satu contoh penghinaan kepada budak tersebut bahkan sampai setelah wafatnya di tengah penghormatan kepada orang Arab asli yang merdeka. Ignaz Goldziher menuturkan, tidaklah benar bahwa sebab terhalangnya pengantaran jenazah Ikrimah karena dia punya keterkaitan dengan mazhab Khawarij, yang menyebabkan kematiannya di rumah Shiddiq, di tengah-tengah pengejaran pemerintah atas dirinya.

Tafsir Ibnu Abbas yang diriwayatkan melalui sanad-sanad yang merujuk pada para muridnya secara langsung telah dihimpun dalam sebuah himpunan besar sejak masa awal. Demikian juga dengan kumpulan fatwa-fatwa fikihnya, dan disebutkan bahwa penyusunannya adalah Abu Bakar Muhammad bin Yusuf bin Ya'qub (yang disebut terakhir adalah putra khalifah al-Ma'mun). Dia adalah seorang pakar hadis dan fikih dari mazhab Syafi'i yang wafat di Mesir. Dan karya-karya yang berisi catatan-catatan yang menafsirkan Al-Qur'an yang diriwayatkan oleh Mujahid, Atha', dan para periwayat lainnya dari kalangan

mazhab Ibnu Abbas disebutkan dalam sastra Islam seagai karya kompilasi paling awal.

Demikian juga nama Ibnu Abbas dinisbatkan pada sebuah karangan miliknya, yakni sebuah kitab tafsir yang temanya bersambung secara sistematis yang terdapat dalam sejumlah manuskrip, dan muncul dalam sekian banyak cetakan yang berulang-ulang di Timur. Terkait dengan hal ini, Ignaz Goldziher merekomendasikan kepada sejumlah pihak lain, supaya hendaknya mengkaji relasi-relasi yang ada di antara tulisan-tulisan dan cetakan-cetakan serta meneliti sampai sejauh mana bentuk-bentuk tafsir yang dikandung kitab tadi dengan merujuk pada riwayat-riwayat tafsir *ma'tsur* dari Ibnu Abbas di tempat yang lain. Dengan cara ini saja dapat dibenarkan penisbahan tersebut, kata Ignaz Goldziher.

5. Ali bin Abi Thalhah

Di antara sekian banyak kompilasi tafsir, kompilasi yang paling layak dipercaya adalah yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah al-Hasyimi berupa produk tafsir Ibnu Abbas. Tentang hal itu Ahmad bin Hanbal menyatakan: "Di Mesir terdapat sebuah tafsir dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah, namun tidak banyak orang yang berpergian ke Mesir untuk mempelajari tafsir tersebut". Tetapi pujian atas terwujudnya kompilasi ini patut ditujukan kepada Ibnu Shalih, salah satu sekretaris seorang alim Mesir, al-Laits bin Sa'ad (94-175 H/ 712-791 M), atas naskah yang ditulisnya sendiri. Dari kompilasi ini kemudian lahir orang-orang seperti al-Bukhari, al-Thabari, dan para periwayat lainnya dengan mengambil pelajaran dari kompilasi tersebut terutama tafsir Ibnu Abbas. Hanya saja para kritikus hadis sendiri menetapkan, Ali bin Abi Thalhah tidak mendengar dari Ibnu Abbas pelajaran-pelajaran tafsir sebagaimana yang disajikan dalam kitabnya, bahwa dia tidak mendengar langsung dari Ibnu Abbas.

6. Perbedaan Riwayat dalam Tafsir *Bi al-Ma'tsur*

Berdasarkan fenomena yang terjadi, Ignaz Goldziher menyimpulkan bahwa sebenarnya tidak ada tafsir *bi al-ma'tsur* Al-Qur'an yang utuh. Di satu sisi dari sekian sahabat diriwayatkan penafsiran yang beragam, malah kebanyakan saling bertentangan dalam menafsirkan sejumlah ayat Al-Qur'an. Sementara di sisi lain, terdapat sejumlah pendapat yang berbeda-beda dalam memaknai sebagian kosakata dan susunan kalimat Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada satu orang sahabat. Dengan demikian, berbagai bentuk tafsir dapat dikategorikan berbeda-beda antara satu dengan lainnya, saling kontradiksi secara internal, sebagai tafsir yang menggunakan ilmu, dengan kedudukan yang setara antara semua itu yang berhak menyandang sebutan tafsir. Al-Ghazali menetapkan bahwa adanya ayat-ayat yang mempunyai lima makna merupakan hal yang logis, bahkan enam atau malah tujuh makna yang keseluruhannya itu diklaim telah dinukil.

Menurut Ignaz Goldziher, terdapat kompatibilitas antara elastisitas penafsiran *bi al-ma'tsur* yang berbeda-beda dengan statemen yang menyatakan

bahwa di antara keistimewaan internal yang tinggi dan dapat dinilai secara memadai oleh seorang sarjana keagamaan adalah apabila dia dapat melihat banyak sekali sisi penafsiran dalam satu ayat Al-Qur'an: "Engkau tidak akan menjadi orang yang benar-benar memahami (*faqih*) kecuali kalau engkau sudah melihat dalam Al-Qur'an adanya banyak sisi penafsiran". Kemudian Ignaz Goldziher menuturkan bahwa pola pikir seperti ini terhampar jelas dalam setiap kitab yang menghimpun kitab-kitab tafsir. Ignaz Goldziher mengungkapkan bahwa kita dapat membaca ayat demi ayat, setelah penulisnya mengungkapkan penafsiran tertentu, serta dapat membaca pula silsilah lain dalam usaha penafsiran yang berbeda-beda, yang dinyatakan dengan redaksi "dikatakan". Dengan demikian, ini adalah bentuk-bentuk penafsiran yang diakui kebolehnya untuk memperkaya khazanah makna kitab Allah.

7. At-Thabari dan Tafsirnya

Ignaz Goldziher menyebutkan bahwa semenjak abad kedua Hijriah para ulama berusaha memenuhi kebutuhan akan adanya tafsir *bi al-ma'tsur* dengan menulis karya-karya yang sambung-menyambung dalam bidang tafsir. Namun usaha-usaha besar pada fase awal ini tidak ada yang tersisa dan sampai kepada kita. Semua kebutuhan itu dapat terpenuhi dengan adanya sebuah maha karya agung, yang di satu sisi mempresentasikan kekayaan tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan titik permulaan dan peletakan batu pertama dalam literatur tafsir Al-Qur'an. Kadangkala di antara lembaran-lembarannya terhimpun isi kitab-kitab tersebut dengan bentuk yang sangat sempurna, dan pada saat yang sama di antara sisi-sisinya memuat seluruh benih orientasi yang mendorong munculnya penafsiran, lebih dari sekedar hanya mencatat dan mengumpulkan.

Penulis kitab ini adalah Muhammad bin Jarir al-Thabari. Dia merupakan salah satu pemikir besar Islam sepanjang masa (251-310 H/ 838-923 M). Dunia Barat juga sangat menghargai prestasinya yang cemerlang, karena di antara banyak keahliannya dia adalah bapak sejarah Islam. Kitab utamanya dalam bidang agama yang tidak ternilai harganya, yakni kitab tafsir Al-Qur'an. Para sarjana Timur dan Barat telah membuat kesepakatan untuk memberikan penilaian yang tinggi terhadap kitab ini. Bahkan para sarjana Timur dan Barat seketika terkejut pada saat di Kairo muncul terbitan komplet kitab besar ini dalam 30 juz yang seluruhnya mengacu pada naskah tulisan tangan yang ditemukan di perpustakaan pribadi presiden.

Kitab tafsir al-Thabari merupakan ensiklopedi pengetahuan yang sangat kaya dalam bidang *tafsir bi al-ma'tsur* yang disajikan oleh al-Thabari sendiri. Berhadapan dengan pendapat-pendapat tafsir yang lebih berpihak pada kebebasan diri yang keluar dari rasio, dia tidak lupa –demikian juga pada setiap hal yang mempunyai signifikansi- untuk memperkuat kebenaran mutlak "ilmu", yang didasarkan pada sahabat Rasulullah, para *tabi'in*, dan riwayat-riwayat yang disokong oleh warisan turun-temurun dan doktrin umum (dalil *naql* yang memadai), di mana keduanya merupakan satu-satunya ciri khas kebenaran tafsir.

Analisis terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher

Menurut Manna al-Qaththan, tafsir *bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang berdasarkan pada Al-Qur'an atau riwayat yang shahih, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (ayat dengan ayat), Al-Qur'an dengan Sunnah, perkataan sahabat, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan penafsiran ayat dengan ayat Al-Qur'an yang lain, penafsiran ayat dengan keterangan Rasul, dan penafsiran ayat dengan keterangan sahabat-sahabat Nabi.

Dari dua pengertian tafsir *bi al-ma'tsur* di atas, dapat dipahami bahwa keduanya sama-sama menjelaskan tafsir *bi al-ma'tsur* dengan penafsiran ayat dengan ayat Al-Qur'an yang lain, ayat dengan keterangan Nabi, dan ayat dengan keterangan sahabat. Hanya saja perbedaannya adalah Manna al-Qaththan dalam memberi pengertian tafsir *bi al-ma'tsur* dengan menambahkan penafsiran para tabi'in, yaitu generasi sesudah sahabat Nabi. Begitu juga dengan Ignaz Goldziher, hanya membatasi tafsir *bi al-ma'tsur* dengan penafsiran Nabi dan sahabat. Dengan demikian, ada kesamaan antara M. Quraish Shihab dan Ignaz Goldziher dalam menjelaskan pengertian tafsir *bi al-ma'tsur*.

Tafsir *bi al-ma'tsur* berkisar pada riwayat-riwayat yang dinukil dari pendahulu umat ini. Perbedaan pendapat di antara mereka sedikit sekali jumlahnya dibandingkan dengan yang terjadi pada generasi sesudahnya. Sebagaimana besar perbedaan tersebut hanya terletak pada aspek redaksionalnya sedang maknanya tetap sama, atau hanya berupa penafsiran kata-kata yang umum dengan salah satu makna yang dicakupnya. Perbedaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua macam: *Pertama*, seorang mufsih di antara mereka mengungkapkan maksud sebuah kata dengan redaksi berbeda dari redaksi lainnya. Masing-masing redaksi itu menunjuk makna yang juga berbeda, tetapi pada dasarnya memiliki maksud yang sama. *Kedua*, masing-masing mufsih menafsirkan kata-kata yang bersifat umum dengan menyebutkan sebagian makna dari sekian banyak maknanya sebagai contoh, dan untuk mengingatkan pendengar bahwa kata tersebut mengandung bermacam-macam makna, bukan hanya satu.

Penjelasan di atas, sedikit terlihat seperti membantah pandangan Ignaz Goldziher yang menyebutkan bahwa keragaman dalam menafsirkan makna suatu ayat kebanyakan saling kontradiktif. Pernyataan Ignaz Goldziher tersebut terkesan hendak membenturkan antara mufsih satu dengan yang lainnya. Padahal sejatinya, seperti yang dijelaskan oleh Manna al-Qaththan di atas tadi bahwa perbedaan pendapat itu hanya sedikit sekali dan sebagian besar perbedaan tersebut hanya terletak pada sisi redaksionalnya, akan tetapi secara maknanya tetap sama. Dengan demikian, apa yang telah dinyatakan oleh Ignaz Goldziher adalah pernyataan yang subjektif, karena tidak meneliti secara menyeluruh terkait dengan perbedaan riwayat-riwayat yang dinukil dalam tafsir *bi al-ma'tsur*.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan: Ignaz Goldziher merupakan orientalis yang lahir pada 22 Juni 1850 di

Hungaria. Ignaz Goldziher tergolong ke dalam orientalis yang skeptis, yaitu yang meragukan keotentisitas sumber ajaran Islam. Ignaz Goldziher adalah orientalis yang juga mengkaji Al-Qur'an, selain hadis. Di antara karyanya dalam bidang ilmu Al-Qur'an adalah "Die Riechtungen der Islamischen Koranauslegung", dalam terjemahan bahasa Arabnya "Madzahib al-Tafsir al-Islami, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan "Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern". Dalam karyanya tentang Al-Qur'an tersebut termuat salah satu bahasannya adalah tentang *Tafsir Bi al-Ma'tsur*. Menurut Ignaz Goldziher, tafsir *bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang disandarkan kepada tafsir Nabi dan sahabat.

Dalam penjelasan-penjelasan Ignaz Goldziher terkait dengan tafsir *bi al-ma'tsur*, tidak sepenuhnya bersifat objektif. Tetapi ada juga bersifat subjektif yang terkesan mendeskreditkan ajaran Islam. Meskipun demikian, apa yang telah dilakukan oleh Ignaz Goldziher tersebut membuat kalangan sarjana muslim lebih bergairah untuk melakukan kajian-kajian, baik Al-Qur'an maupun hadis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, terj. Amroeni Drajat, (Yogyakarta: LKis, 2012).
- Ahmad Farhan, *Studi Pemikiran Abraham Geiger tentang Al-Qur'an*, dalam M. Nur Kholis Setiawan, dkk, "Orientalisme Al-Qur'an & Hadits", (Nawesea Press: Center for the Study of Islam in North America, Western Europe and Southeast Asia Press, 2007).
- Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah, dkk, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadits Nabi SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Syaikh Manna al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004).
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014).